

Implementasi Eco-Print Dengan Teknik Pounding Pada Kain Katun

Jesslyn Sanjaya¹, Carla Angelica², Anastasia Rosa Deandra Pamuji³, Christabelle Celine Tjota⁴, Breitling Andrea Gunawan⁵

Universitas Kristen Maranatha¹²³⁴⁵, Bandung, Indonesia

jesslynsanjaya@gmail.com¹, carlaangelica0209@gmail.com², anastasiadeandra01@gmail.com³, christabellect@gmail.com⁴, breitling.a.gnw@gmail.com⁵

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 3 No: 1 Januari 2025
Halaman : 197-205

Abstract

Eco-print is a leaf printing technique that is implemented onto a fabric surface. The technique used in this case is the pounding technique. The problem in this research is how the process of creating an eco-print using the pounding technique. This research aims to explore the potential of eco print batik as a form of creative activity in the world of education. The research design used is descriptive qualitative. The data collection was done by observation, experimentation and documentation. The sample of the creation is the result of the creation of works with experimental methods carried out by five artists using various kinds of leaves and flowers. The results of the creation research show that the works made on cotton fabrics that produce contrasting green leaf prints are Japanese papaya leaves. While the result of the light-colored flower print is the telang flower. This eco-print batik can be done by all people, can be done easily, safely, fun, and environmentally friendly because it only requires simple tools and materials, without involving harmful chemicals. Creative batik can be implemented as an interesting and effective alternative art learning media. The field of education uses this eco print batik as a bridge in developing students' creativity and imagination by exploring variations in motifs, colors and also aesthetics. The low failure rate will make people more confident to explore the desired design. This eco print batik also has the potential to become a community-based MSME product that is easy to do.

Keywords:

Creative batik
Cotton
Eco Print
Natural ingredient

Abstrak

Eco-print adalah teknik cetak daun yang diimplementasikan ke atas permukaan kain. Teknik yang dipergunakan dalam kasus ini adalah teknik *pounding*. Permasalahan dalam penelitian ini bagaimana proses penciptaan eco-print dengan menggunakan teknik *pounding*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi batik eco print sebagai bentuk kegiatan kreatif dalam dunia pendidikan. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi, eksperimen dan dokumentasi. Sampel dari penciptaan adalah hasil karya penciptaan dengan metode eksperimen yang dilakukan oleh lima orang perupa yang menggunakan berbagai macam daun dan bunga. Hasil dari penelitian penciptaan menunjukkan karya yang dibuat diatas kain katun yang menghasilkan cetak daun berwarna hijau kontras adalah daun pepaya jepang. Sedangkan hasil karya cetak bunga yang berwarna terang adalah bunga telang. Batik eco-print ini dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat, dapat dilakukan dengan mudah, aman, menyenangkan, dan ramah lingkungan karena hanya membutuhkan alat dan bahan yang sederhana, tanpa melibatkan bahan kimia berbahaya. Batik kreatif dapat di implementasikan menjadi alternatif media pembelajaran seni rupa yang menarik dan efektif. Bidang pendidikan menggunakan batik eco-print ini sebagai jembatan dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi siswa dengan mengeksplorasi variasi motif, warna dan juga segi estetika. Tingkat kegagalan yang rendah akan membuat masyarakat lebih percaya diri untuk mengeksplor design yang diinginkan. Batik eco print ini juga memiliki potensi menjadi produk UMKM berbasis masyarakat yang mudah dilakukan.

Kata Kunci : Bahan alami; Batik kreatif; Eco Print; Katun

PENDAHULUAN

Batik *eco-print* adalah sebuah teknik pencetakan yang menggunakan pewarnaan alami dari bahan- bahan alam untuk menghasilkan pola pada kain (Marianto, 2020; Octariza & Mutmainah, 2021). Pada dasarnya batik *eco-print* menggabungkan proses pewarnaan natural dengan kesenian untuk menciptakan karya seni yang unik dan berkelanjutan. Seluruh materi yang digunakan untuk membuat batik ini berasal dari alam, seperti kulit kayu, dedaunan, bunga-bunga, dan bagian

tumbuhan lainnya yang mengandung pigmen warna (Faridatun, 2022).

Penggunaan bahan yang alami membuat *eco-print* semakin diminati sebagai teknik alternatif yang ramah lingkungan. Hal ini tentu berbeda dengan perusahaan tekstil yang menggunakan berbagai bahan kimia yang menghasilkan limbah cair bersifat berbahaya seperti toksik terhadap lingkungan akuatik, sulit terurai, dan dapat terakumulasi pada tubuh makhluk hidup (Fransiska et al., 2023; Hikmah & Retnasari, 2021). Teknik *eco-print* menggunakan bahan pewarna alami, sehingga ketika limbah dari hasil produksi tersebut dibuang ke air, mereka tidak membahayakan ekosistem di sekitarnya.

Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh India Flint, seorang seniman tekstil dari Australia pada tahun 2000 awal. Dia mengembangkan teknik ini melalui berbagai eksperimen dan riset mendalam mengenai properti dan kegunaan tanaman, pigmen natural, dan serat kain. *Eco-print* sendiri mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 2016, dimana teknik ini diterima dengan mudah oleh pengrajin tekstil Indonesia karena Indonesia sendiri memiliki akar yang kuat dalam tradisi pembuatan tekstil secara alami. *Eco-print* menjadi semakin populer pada tahun 2018, khususnya salah satu bisnis kerajinan batik di Bantul yang bernama Sogga Batik. Sogga Batik menyediakan tempat untuk pelatihan yang berkaitan dengan *eco-print*, mereka juga menghasilkan dan menjual produk dalam bentuk kain dan kayu batik yang menggunakan pewarna alami. Indonesia, terutama daerah pedesaannya memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan batik *eco-print* karena banyaknya dedaunan, rerumputan, serta pepohonan yang tumbuh subur di daerah tersebut (Ismarti et al., 2023; Nursalim, et al., 2024).

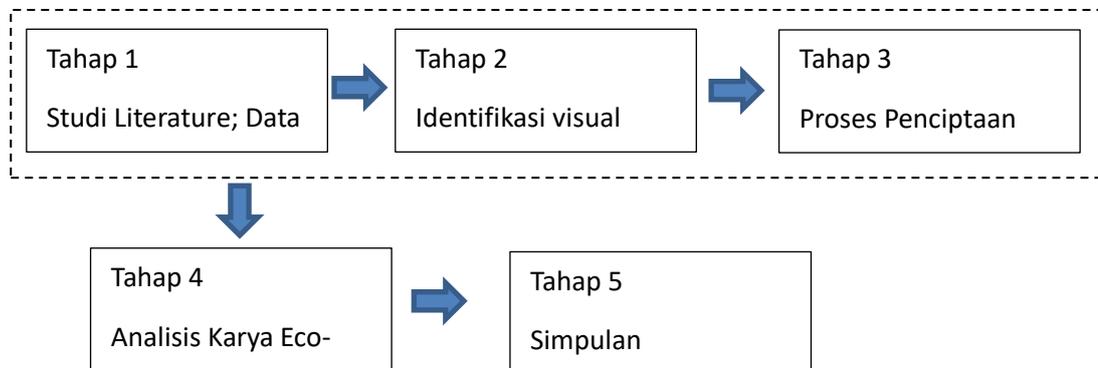
Ada beberapa jenis teknik *eco-print* yang sering digunakan. Pertama, teknik *pounding* atau pukul, di mana daun atau bunga dipukul langsung di atas kain menggunakan palu sehingga zat warnanya menempel pada kain (Octariza & Mutmainah, 2021). Teknik ini cocok untuk mencetak detail pola dari daun atau bunga kecil (Faridatun, 2022). Kedua, teknik *steaming* atau kukus, dilakukan dengan menempatkan daun atau bunga di atas kain, lalu menggulung atau melipat kain tersebut sebelum dikukus, sehingga warna alami tumbuhan meresap ke kain. Selanjutnya, ada teknik *boiling* atau rebus, di mana kain yang telah diberi daun atau bunga direbus dalam air yang dicampur dengan *mordant*, sehingga warna dari tumbuhan meresap secara maksimal. Selain itu, terdapat teknik *bundling* atau ikat, di mana tumbuhan diletakkan di atas kain, lalu kain digulung atau dilipat dan diikat kencang sebelum diproses dengan cara dikukus atau direbus (Nursalim, et al., 2024). Teknik ini menghasilkan pola abstrak yang unik. Terakhir, teknik transfer menggunakan medium seperti kertas khusus untuk memindahkan pola dari daun ke kain dengan presisi (Rianingrum et al., 2022). Setiap teknik memiliki keunikan tersendiri, tergantung pada jenis kain, tumbuhan, dan *mordant* yang digunakan, sehingga menghasilkan pola yang kreatif dan beragam.

Pada tahun 2018, *eco-print* semakin mendapatkan perhatian dan popularitas, terutama bagi salah satu perajin batik di Bantul yang memiliki ruang *workshop*, yaitu Sogga Batik. 2 Proses pembuatan batik *eco-print* menggunakan beberapa teknik, seperti teknik tumbuk, teknik fermentasi daun, dan teknik kukus. Dari ketiga teknik tersebut, Yanti Sogga di Bantul lebih memilih teknik pengukusan karena warna yang dihasilkan kuat dan tahan lama. Selain itu, bahan yang digunakan (*input*), proses, produk (*output*), dan cara pemasaran pada batik *eco-print* sangat ramah lingkungan karena sangat memperhatikan kelestarian lingkungan. (3) Konsep produk ramah lingkungan bisnis hijau berbasis *indigenous knowledge* pada kasus batik *eco-print* di Bantul merupakan konsep yang baru, yaitu "produk ramah lingkungan indigenous" dengan memperkuat dan memadukan komponen bisnis hijau Sommer, elemen bisnis hijau ILO, dan metode 3R (konsep *go green*) yang berperspektif *indigenous knowledge* (Syafri & Agel, 2024).

Setiawan dan Kriya mengatakan *eco-print* memiliki nilai-nilai yang lebih menarik jika mengembangkan motif dan desainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan bertujuan untuk menciptakan karya *eco-print* dengan bentuk yang baru. Hasil dari penelitian mereka adalah desain dan motif *eco print*, dengan bentuk yang berbeda dengan *eco-print* pada umumnya. Desain yang dihasilkan adalah *eco print* dengan desain motif batik dan komposisi bidang persegi, persegi panjang, dan segitiga (Setiawan & Kriya, 2021)

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan eksplorasi material, hasilnya kemudian dianalisis dengan cara dideskripsikan (Alasuutari, Pertti, n.d.; Creswell John and Creswell David, 2023). Penggunaan metode ini memudahkan dalam melakukan analisa dan pengamatan terhadap kondisi objek visual. Metode ini membantu memandu untuk mempelajari dan mengeksplor produk visual yang dihasilkan dalam studi ini secara rinci (Fontana, 1993; Gronmo, 2020). Tahapannya adalah:



Gambar 1. Tahapan dalam proses penciptaan *eco-print*

Berdasarkan gambar 1 tahapan awal adalah pencarian studi literatur melalui jurnal penelitian dan data visual (Creswell John and Creswell David, 2023; Smeets, 2017; Sugiyono, 2018). Tahap kedua adalah proses mengidentifikasi komposisi, warna, material yang digunakan melalui data visual yang sudah didapatkan (Kuncoroputri et al., 2023; Sudana & Mohamad, 2023; Wijaya et al., 2021). Tahap ketiga adalah proses penciptaan karya *eco-print* dengan menggunakan teknik *pounding* pada kain katun. Tahap keempat berupa analisis data terhadap produk *eco-print* yang sudah selesai, karya dideskripsikan dengan menjelaskan objek visual, komposisi, dan warna. Tahap kelima berupa kesimpulan dari hasil penelitian terhadap penggunaan teknik *pounding* pada *eco-print*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eco printing sebagai teknik pembuatan kerajinan terdiri dari banyak faktor seperti media, material, dan teknik dalam proses pembuatannya yang mempengaruhi hasil akhir karya. Teknik yang digunakan disesuaikan dengan media dan material yang digunakan. Hubungan antara ketiga faktor ini menjadi penting dalam memaksimalkan hasil yang diciptakan. Karya yang dipaparkan dibawah berikut dibuat menggunakan media dan teknik yang sama dengan titik perbedaan di material yang digunakan. Tekstil digunakan sebagai media utama pada kelima karya kerajinan dengan bahan kain katun. Bahan ini dipilih dikarenakan sifat penyerapan warna pada kain katun tergolong baik. Material yang digunakan pada kerajinan berikut terdiri atas berbagai macam jenis bunga dan daun, memberikan variasi dan keunikan dari masing-masing karya itu sendiri. Teknik *eco printing* yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah teknik *pounding* atau memukul. Proses kreatifnya, bunga atau daun diletakkan diatas kain yang sudah diproses dan dialasi dengan lembaran plastik, kemudian dipukul-pukul hingga pola dan warnanya muncul di permukaan kain (Faridatun, 2022; Fransiska et al., 2023). Cairan yang dimiliki bunga dan daun yang digunakan akan menjadi pewarna dari karya *eco-print* ini. Secara lebih rinci, berikut adalah cara pembuatan karya *eco printing* dengan teknik *pounding*:

1. Siapkan kain, palu, tawas, serta beberapa bagian tumbuhan yang ingin digunakan. Perlu diketahui sebelum kain digunakan, kain sebaiknya dibersihkan terlebih dahulu di dalam air untuk menghilangkan lapisan lilin pelindung dari kain tersebut. Hal ini dilakukan agar pigmen warna pada tumbuhan dapat menyerap dengan maksimal ke kain yang digunakan. Kain yang digunakan juga perlu untuk direndam di dalam larutan *waterglass* dan dikeringkan sebelum dipakai.

2. Bentangkan kertas tebal/karton untuk menjadi alas kain agar kain tidak kotor dan kemudian letakkan kain di atasnya.
3. Setelah kain diletakkan di atas alas, komposisikan bagian-bagian tumbuhan yang dipilih menjadi sebuah pola atau penggambaran yang diinginkan. Jika bagian tumbuhan telah disusun sesuai dengan pola yang diinginkan, letakkan kain atau lapisan plastik di atasnya.
4. Kemudian bagian yang terdapat daun atau bunga dapat dipukul-pukul sampai warna keluar dengan maksimal.
5. Jika sudah selesai mengeluarkan warna dari bagian tumbuhan dengan memukul, diamkan kain selama 15 menit sebelum mencabut lapisan kain/plastik di atasnya dan diamkan selama 2-3 hari agar mengering dan warna meresap dengan sempurna.
6. Setelah melewati proses berikut maka hasil *eco-print* dapat dicuci dengan air yang telah dicampur tawas tanpa diperas kemudian dijemur. Jika sudah mengering maka hasil *eco-print* perlu untuk direndam di larutan air tawas kembali selama 1 jam dan dikeringkan kembali agar hasil *eco-print* tidak luntur.
7. Produk *eco-print* telah selesai.

Berikut adalah hasil karya *eco-print* dari studi yang sudah dilakukan:



Gambar 2. Bunga Lily. Jesslyn Sanjaya 2024. Eco-print dengan teknik pouncing pada kain katun.

Batik *eco-print* diatas adalah hasil dari eksperimen pribadi dengan mengambil banyak jenis bunga-bunga dan dedaunan. Batik *eco-print* diatas di cetak diatas kain katun berukuran kurang lebih 100 cm x 90 cm (lihat gambar 2). Terlihat cetakan bunga besar ditengah dengan overlay bunga yang lebih kecil di dalamnya untuk menambahkan detail pada cetakan yang lebih pudar tersebut. Bunga-bunga dan daun di sekeliling kain menciptakan frame untuk mempercantik keseluruhan design. Komposisi pada design diatas adalah asimetris dimana peletakan daun dan bunga tidak sama besar atau berjarak sama pada tiap sisinya sehingga komposisi ini menciptakan kesan yang menarik dan dinamis. Pada batik *eco-print* ini, warna yang keluar adalah warna asli dari daun dan bunga. Pada projek ini menggunakan warna daun berwarna hijau, merah dan juga bunga berwarna pink, ungu, dan kuning.

Batik *eco-print* sangat menyenangkan untuk dilakukan, tidak hanya hasilnya yang cantik, tetapi proses didalamnya juga dapat menjadi terapi bagi individunya. Saat kita mencari daun dan bunga, kita berjalan-jalan di alam dan melihat pemandangan yang indah, selain itu juga kita dapat lebih menghargai alam sekitar kita. Dari pengalaman pribadi saya, batik *eco-print* ini membuat saya menjadi penasaran bagaimana hasil dari daun atau bunga yang saya lihat selama di perjalanan. Maka dari itu pada eksperimen saya disini, saya mencoba hampir semua bunga yang saya temui di jalan. Mulai dari bunga lily berwarna merah yang besar (yang menjadi cetakan bunga besar ditengah) hingga bunga kecil di pinggir jalan. Dedaunan pun saya mencoba mengambil beberapa daun berwarna merah dari

tanaman pucuk merah. Lalu karena penasaran saya yang begitu besar, saya pun mengambil beberapa buah-buah kecil berwarna merah yang ditemukan di atas pohon. Hasil dari setiap bunga dan daun pun akhirnya berbeda-beda. Dari eksperimen saya ini, saya menyimpulkan bahwa bunga atau daun yang lebih tebal dan memiliki kandungan air atau getah di dalamnya akan menciptakan cetakan yang pudar dan tidak membentuk bentuk daun atau bunga tersebut dengan baik, seperti pada bunga lily di tengah kain. Sedangkan bunga dan daun yang lebih tipis lebih mudah untuk dicetak menjadi bentuk asli dari bunga dan daun tersebut. Maka dari itu batik eco-print ini sangat mudah dilakukan untuk siapa saja dan sangat menyenangkan saat mengeksplor segala macam daun dan bunga.



Gambar 3. Bunga Berjatuhan. Anastasia Rosa Deandra Pamuji 2024. Eco-print dengan teknik pounding pada kain katun.

Karya di atas adalah karya eco-print yang di komposisi dari berbagai macam bunga dan daun yang bisa ditemukan di taman-taman umum. Daun dan bunga ini dikomposisikan di atas kain katun putih berukuran kurang lebih 60×60 cm dengan posisi yang diagonal serta memenuhi bidang kain (lihat gambar 3). Karya eco-print ini dikomposisikan secara diagonal seakan saling mencerminkan sisi diagonal lainnya, seakan bunga-bunga dan dedaunan yang disusun seperti suatu objek dengan pantulan dari cermin. Di ujung kiri atas dan kanan bawah merupakan refleksi satu sama lain, begitu juga sisi kanan atas dan kiri bawah. Objek-objek eco-print ini disusun untuk menunjukkan bentuk asli dari objek tersebut sehingga bunga dan dedaunan tidak saling tumpang tindih pada karya eco-print ini.

Tumbuhan yang digunakan dalam karya eco-print ini terdiri dari berbagai macam tumbuhan dengan ukuran dan warna yang bervariasi. Dalam karya ini, saya menggunakan bunga-bunga jenis *Vinca rosea*, *bougenville*, *Ruellia tuberosa*, bunga terompel, dan bunga soka yang cenderung berwarna merah muda, ungu, dan merah. Daun yang digunakan dalam karya ini adalah daun dengan tulang yang menjari seperti daun pepaya jepang, daun dari tumbuhan *Alternanthera dentata* yang berwarna ungu tua, dan satu jenis daun yang belum diketahui jenisnya. Warna-warna yang dihasilkan melalui proses eco-print ini cerah ketika pertama kali melalui proses pencetakan ke kain, namun setelah kering warna dari bunga cenderung sedikit memudar. Salah satu bunga seperti *vinca rosea* menjadi warna biru ketika dicetak di kain, berbeda dengan bunga aslinya yang berwarna merah muda. Beberapa bunga yang memiliki kandungan air yang tinggi di dalam bunganya sulit untuk mempertahankan bentuk aslinya dikarenakan sisa air berlebih dari bunga tersebut tersebar di luar garis bentuk bunga aslinya. Bunga *Vinca rosea* dan bunga soka adalah kedua jenis bunga yang bentuknya paling menyerupai bunga aslinya setelah melewati proses eco-print. Di sisi lain, ketiga jenis daun yang digunakan mampu mempertahankan bentuk asli dari daun tersebut.



Gambar 4. Flower Within . Carla Angelica 2024. Eco-print dengan teknik pounding pada kain katun.

Karya berukuran 60 cm x 60 cm yang dibuat dengan teknik eco printing (lihat gambar 4). Karya tersebut dibuat secara asimetris untuk menambahkan keunikan visualnya. Pada bagian kanan bawah terdapat petal bunga-bunga yang disusun menjadi bentuk lavender, pada bagian kiri atas terdapat daun mangga jepang yang dikelilingi oleh kelopak bunga, dan pada bagian tengah terdapat bunga yang berbentuk simetris untuk menyeimbangkan komposisi karya tersebut. Warna pada karya tersebut cenderung dingin dikarenakan terdapat warna seperti ungu, biru, merah muda. Jika dilihat, karya ini memiliki efek scattered dimana bagian kanan bawah cenderung lebih banyak elemennya dan semakin ke pojok kanan atas, semakin dikit elemen yang terdapat pada karya tersebut. Ada berbagai macam tanaman yang digunakan dalam karya ini. Tanaman yang dipakai adalah tanaman yang seringkali ditemui di sekitar. Beberapa dari tanaman tersebut ada bunga *Vinca Rosea* bunga tersebut awalnya berwarna merah muda namun setelah di pindahkan ke kain warnanya berubah menjadi biru. Lalu ada bunga *Ruellia Simplex*, bunga ini memiliki kelopak yang lebih besar dan memiliki warna ungu, jika dipindahkan ke kain maka warna tersebut cenderung akan lebih memerah. Untuk daunnya terdapat daun mangga jepang, biasanya daun tersebut sering digunakan untuk eco-print. Bunga-bunga kelopak tersebut dipisahkan dan dibuat menjadi bunga lavender yang terdapat dibagian kanan bawah.



Gambar 5. *Blooming Arrow*. Christabelle Celine Tjota. 2024. Eco-print dengan teknik pounding pada kain katun

Karya yang berukuran 1 m x 1 m ini merupakan hasil dari teknik eco-print dimana motif yang didapatkan pada permukaan kain berasal dari tumbuhan asli (lihat gambar 5). Dalam karya batik eco-print ini, terdapat susunan daun pepaya dan daun berjari lima yang disusun secara vertikal dari

kecil, ke besar, lalu ke kecil lagi. Daun yang paling besar diletakkan di posisi tengah kain dan berfungsi sebagai focal point dari karya ini. Melalui susunan daun serta bunga-bunga yang dijejerkan sedemikian rupa, dapat ditarik garis diagonal dari ujung kiri bawah hingga ujung kanan atas.

Apabila dilihat dari segi komposisi, batik ini memiliki komposisi yang seimbang dimana bagian kiri bawah dan bagian kanan atas saling mencerminkan satu sama lain. Bagian kiri atas dan kanan bawah batik dibiarkan kosong agar kain tidak menjadi terlalu ramai. Motif yang dibuat saling mencerminkan bentuknya, namun terdapat beberapa perbedaan dalam jenis tanaman yang digunakan untuk menambah variasi. Dalam sisi kiri bawah, digunakan empat daun merah dan empat kelopak bunga merah untuk membentuk semacam pola berbentuk wajik, sementara pada sisi kanan atas digunakan empat daun berwarna hijau merah yang disusun untuk membentuk pola yang serupa. Lalu disusun berbagai bunga di sekitar pola-pola wajik tersebut agar terkesan seperti menjalar keluar yang akhirnya membentuk sebuah garis diagonal secara keseluruhan di tengah karya. Bunga yang digunakan dominan berwarna merah muda dan ungu. Jenis-jenis bunga yang digunakan terdiri atas bunga vinca rosea, kencana ungu, dan asoka merah.



Gambar 6. *Five Leaves*. Breitling Andrea Gunawan. 2024. Eco-print dengan teknik pounding pada kain katun.

Karya yang di atas pada gambar 6 merupakan susunan dari dua jenis daun pepaya dan tiga jenis bunga yang berbeda yang dicetak dengan teknik percetakan eco-print. Pada kelompok jenis daun, terdapat lima daun pepaya dan dua daun sirih, daun pepaya merupakan daun bertulang menjari dengan warna permukaan atas hijau tua, melambangkan kesederhanaan dan daun sirih merupakan jenis daun herbal yang dikenal dengan manfaatnya bagi kesehatan tubuh, melambangkan penghormatan. Tiga jenis bunga tersebut memiliki warna yang berbeda terdiri dari bunga tapak dara, bunga kamelia, dan bunga yang berwarna imperial merah. Bunga tapak dara menandakan keseimbangan alam, sedangkan bunga kamelia menunjukkan kekaguman.

Komposisi di dalam karya ini disusun dengan simetris yang terdiri dari empat objek sebagai gabungan di setiap sisi dan satu objek sebagai focal point. Satu sisi di dalam kain disusun dengan satu cetakan daun pepaya di keliling dengan lima kelopak bunga tapak dara dan diatasi dengan dua bunga karmelia dan satu bunga di tengah atas. Pada saat proses pengerjaan, saya kurang tahu bagaimana komposisi yang benar dan bunga apa yang akan digunakan saat proses pengerjaan teknik eco-print di atas kain dan bagaimana bisa menebalkan warna daun saat melakukan teknik ini tetapi, saat mencobanya ternyata mudah dipahami proses pengerjaannya dan bagaimana mengerjakannya dengan sangat sederhana tanpa memikirkan bagaimana membuat komposisi atau peletakkan objek yang sangat kompleks. Butuh beberapa pukulan dalam proses membuat motif. Melalui pengalaman ini, saya dapat mengerti bagaimana proses mengerjakan teknik percetakan eco-print dengan memikirkan komposisi yang sederhana.

Secara keseluruhan tampilan visual pada gambar di atas, menginterpretasikan bahwa kain ini bisa digunakan sebagai alas meja, shyal dan lain-lain, dengan motif yang berbeda di bidang

kewirausahaan. Dari pemahaman pribadi tentang teknik percetakan eco-print bahwa teknik ini membantu menjaga kualitas air dan meningkatkan jiwa keterampilan dan inovasi bagi semua orang, menyalurkan ide dan gagasan tanpa batas menggunakan berbagai jenis bentuk daun dan bunga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sampel, *Eco printing* merupakan teknik pencetakan yang menunjukkan adanya upaya dalam mengembangkan produk lokal berbasis alam dan menjadi langkah positif dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pemanfaat Eco-print dapat menjadi sarana untuk memberdayakan masyarakat dan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal. Dengan menyimpulkan, *Eco printing* menjadi penmanfaatkan sumber daya lokal yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan dapat diterapkan di bidang pendidikan.

REFERENCES

- Alasuutari, Pertti. (n.d.). *Researching Culture-Qualitative Method and Cultural Studies* (First Publ). Sage Publication Inc.
- Creswell John and Creswell David. (2023). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. In L. Fargotstein, T. Buyan, & P. Schroeder (Eds.), *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit* (Sixth Edit, Issue 1). Sage Publication Inc.
- Faridatun, F. (2022). Ecoprint ; Cetak Motif Alam Ramah Lingkungan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.9002>
- Fontana, D. (1993). *The Secret Language of Symbols: A Visual Key to Symbols and Their Meanings*. Chronicle Books.
- Fransiska, F., Sudarto, S., & Adpriyadi, A. (2023). Implementasi Ecoprint Menggunakan Teknik Pounding Pada Fase Fondasi (5-6 Tahun) Di Tk Santa Maria Sintang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 594–611. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2864>
- Gronmo, S. (2020). *Social Research Methods: Qualitative, Quantitative and Mixed methods Approaches*. In *SAGE Publication, Inc* (First Publ). Sage Publication Inc.
- Hikmah, A. R., & Retnasari, D. (2021). Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion Yang Ramah Lingkungan. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 16(1), 1–5. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/issue/view/2172>
- Ismarti, I., Amelia, F., & Gusmania, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pelatihan Ecoprint Menggunakan Tumbuhan Lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 948. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12859>
- Kuncoroputri, S. A., Pandanwangi, A., & Suryana, W. (2023). Ekspresi Visual Human Emotion Dalam Karya Seni Lukis. *Aksara*, 9(3), 1511–1518. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1511-1518.2023>
- Mariato, M. (2020). Ecoart Through Various Approaches. *Journal of Urban Society's Arts*, 7(1), 21–29. <https://doi.org/10.24821/jousa.v7i1.4084>
- Nursalim, A., Hery, S., Sya'bany, D., & Suryadi, A. (2024). Pembangkitan Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Ecoprint dan Seni Sibori. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(03), 1751–1766. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/Amal>

- Octariza, S., & Mutmainah, S. (2021). Penerapan Ecoprint Menggunakan Teknik Pounding Pada Anak Sanggar Alang-Alang, Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 308–317. <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Rianingrum, C. J., Pandanwangi, A., Wilastrina, A., Novianti, E., Utomo, D. W., Dewi, B. S., & Indralaksmi, I. (2022). Pelatihan Batik Kreatif Teknik Transfer Warna Sebagai Elemen Penunjang Interior Bagi Siswa SMA Pada Mata Kuliah Keterampilan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1357. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1357-1366.2022>
- Smeets, D. J. A. (2017). Collaborative Learning Processes in Social Impact Bonds: A Case Study from the Netherlands. *Journal of Social Entrepreneurship*, 8(1), 67–87. <https://doi.org/10.1080/19420676.2017.1299034>
- Sudana, I. W., & Mohamad, I. (2023). Kreativitas dan Inovasi Pada Seni Kriya. In R. T. Manurung & A. Pandanwangi (Eds.), *Kreativitas dan Inovasi Dalam Seni Rupa dan Desain* (pp. 77–90). Zahir Publishing.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Wijaya, K. C., Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2021). Mirror As Inspiration In The Creation Of Artworks. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1009. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1009-1016.2021>